

PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8,
dan Q.S. Luqmān: 14-15)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

MUSTAFIDAH

113111072

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustafidah
NIM : 113111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8,
dan Q.S. Luqmān: 14-15)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Oktober 2015
Pembuat Pernyataan,



Mustafidah
NIM. 113111072



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut ini:

Judul : **PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (Telaah Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)**

Nama : Mustafidah

NIM : 113111072

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.

NIP. 19580805 198703 1 002

H. Mursid, M. Ag.

NIP. 19670305 200112 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.

NIP. 19580507 198402 1 002

Hj. Nur Asivah, M.S.I.

NIP. 19710926 199803 2 002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.

NIP. 19580805 198703 1 002

Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag.

NIP. 19720405 199903 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 11 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu ‘alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR’AN (Telaah Q.S. al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)**
Nama : **Mustafidah**
NIM : 113111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalāmu ‘alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.
NIP. 19580805 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 11 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalāmu ‘alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR’AN (Telaah Q.S. al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)**
Nama : **Mustafidah**
NIM : 113111072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalāmu ‘alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag.

NIP. 19720405 199903 1 001

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (Telaah Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)**

Penulis : Mustafidah
NIM : 113111072

Skripsi ini membahas tentang pendidikan *birr al-wālidain* dalam Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15. Kajiannya dilatarbelakangi oleh menjauhnya seseorang dari nilai-nilai al-Qur'an pada zaman sekarang ini yang mana hal tersebut semakin memperparah kerusakan moral sehingga menimbulkan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya, diantaranya yaitu sikap anak yang seharusnya tidak dia lakukan terhadap orang tuanya seperti tidak patuh terhadap perintah orang tua dan atau bahkan sampai membentak mereka. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimanakah pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an? (2) Adakah kualifikasi *birr al-wālidain* di dalam ayat al-Qur'an? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research*. *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode *mauḍu'i* (tematik). Metode *mauḍu'i* (tematik) adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan *birr al-wālidain* yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15 adalah berbuat baik kepada kedua orang tua/ pendidik, patuh kepada kedua orang tua/ pendidik, menyayangi kedua orang tua/ pendidik, berterima kasih atau bersyukur kepada kedua orang tua/ pendidik atas semua jasa yang diberikan kepada kita, mendo'akan kedua orang tua/ pendidik baik ketika mereka masih hidup maupun ketika sudah meninggal dunia. (2) Dalam al-Qur'an memang tidak dijelaskan kualifikasi *birr al-wālidain*

secara langsung, akan tetapi hanya dijelaskan jasa-jasa ibu mulai dari mengandung, melahirkan, merawat dan menjaga anak, sehingga secara tersirat kedudukan ibu lebih tinggi di atas kedudukan ayah dikarenakan jasa-jasanya tersebut, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqmān: 15 dan Q.S. al-Aḥqāf: 15.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam tulisan ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi rabbil‘ālamīn. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR’AN (Telaah Q.S. al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)**”. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT. sehingga selamat dunia dan akhirat, serta pemberi syafaat di *yaumul qiyāmah*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

2. Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orangtua Ayahanda Damsuki dan Ibunda Siti Maemunatun, atas do'a, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan kepada penulis, serta kakakku Mas Habib Luthfi yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan agar skripsi ini segera terselesaikan.
6. Teman-teman PAI B angkatan 2011, teman-teman PPL SMK Muhammadiyah 01 Indraprasta, teman-teman KKN Posko 37 angkatan ke-64 Desa Pasuruhan, Bulu Temanggung, teman-teman YPMI Pondok Pesantren Al-Firdaus Ringinwok, Ngaliyan Semarang yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Apa-apa yang benar dalam tulisan ini adalah datangnya dari Allah SWT, sedangkan apa yang salah berasal dari diri yang lemah ini. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 20 Oktober 2015

Penulis,

Mustafidah

NIM. 113111072

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PENDIDIKAN <i>BIRR AL-WĀLIDAIN</i>	
A. Pengertian Pendidikan <i>Birr al-Wālidain</i>	18
B. Dasar-dasar Pendidikan <i>Birr al-Wālidain</i>	22
C. Bentuk-bentuk Pendidikan <i>Birr al-Wālidain</i> ...	26
D. Kualifikasi <i>Birr al-Wālidain</i> dalam al-Qur'an.	37

**BAB III TELAAH AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN
*BIRR AL-WĀLIDAIN***

A. Ayat dan Terjemah	44
B. Mufrodat	46
C. Asbāb an-Nuzūl Ayat	47
D. Munāsabah Ayat	50
E. Pendapat Para Mufassir	62

**BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN*
DALAM AL-QUR'AN**

A. Analisis Pendidikan <i>Birr al-Wālidain</i> dalam al- Qur'an	84
B. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.¹ Pendidikan itu sendiri merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, oleh karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahirpun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilalui sejak masa kecil, oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntunan kejiwaan.²

Pendidikan dalam Islam itu sendiri berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Secara garis besar, ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.³ Keimanan

¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

² Syaiful Bahri Jamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 53.

³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

merupakan keyakinan yang ada dalam hati manusia. Sedangkan amal merupakan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta dapat dikatakan bahwa amal merupakan aktualisasi dari iman.

Berbicara masalah hubungan dengan sesama dan lingkungan, orang tua merupakan cerminan masa depan anak-anaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di dalam rumah tangga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain, artinya saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah barang tentu anak-anak pun pada masa yang akan datang akan selalu menjunjung tinggi perintah orang tuanya, memelihara dan menjaganya ketika lanjut usia. Sebagai seorang anak sudah sepatutnya untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua telah berkorban dan mencurahkan kasih sayang yang sangat besar lagi tulus kepada anak-anaknya dan kasih sayang mereka tidak dapat diukur dengan sesuatu apapun. Kedua orang tua merupakan sebab wujudnya kita, maka sudah sepantasnya kita menghormati, menjunjung tinggi dan meneruskan kebaikan-kebaikan mereka. Istilah orang Jawa mengatakan “*Mikul dhuwur mendhem jero*”. Untuk itulah, *birr al-wālidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh anak.

Allah SWT berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِّنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

“23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. al-Isrā’/17: 23-24).⁴

Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*) telah menjadi salah satu dari akhlak yang mulia (*mahmūdah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibulah yang paling besar jasanya kepada setiap anak-anaknya. Dapat difahami bahwa di dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 284.

kemasyarakatan, ayah dan ibu sudah sepatutnya mendapat prioritas pertama dan paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau *al-akhlāk al-kārimah*, sangat keliru apabila anak hanya memelihara hubungan baik dengan orang lain, sedangkan hubungan etis ke-Islaman dengan ayah ibunya diabaikan, apalagi sampai mendurhakai keduanya, yang secara langsung diperintahkan dan harus dengan rasa ikhlas yang sungguh-sungguh *birr al-wālidain* patut dilaksanakan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya.⁵

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an, maka bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan manusia terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi manusia yang berupa kerusakan moral. Untuk itu, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Mengenai petunjuk tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 2

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 45-46.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦﴾

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. al-Baqarah/2: 2)⁶

Berbicara masalah berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*), al-Qur'an sendiri telah banyak membahas hal tersebut, karena berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidain*) merupakan bentuk ketaatan kedua setelah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dari pemahaman tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan *birr al-wālidain* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan judul "PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN (Telaah Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)". Perintah berbuat baik kepada orang tua (*birr al-wālidain*) dalam al-Qur'an sendiri kurang lebih terulang sebanyak 14 ayat dalam 9 surah, yaitu: Q.S. al-Baqarah: 83, Q.S. an-Nisā': 36, Q.S. al-An'ām: 151, Q.S. Ibrāhīm: 41, Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, Q.S. Luqmān: 14-15, Q.S. al-Ahqāf: 15-18, dan Q.S. Nūh: 28. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengangkat semua ayat tentang *birr al-wālidain*, peneliti hanya mengambil sample 5 ayat yaitu Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15 yang terkait dengan pendidikan *birr al-wālidain* dalam aspek ibadah dan akhlak.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimanakah pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an?
2. Adakah kualifikasi *birr al-wālidain* di dalam ayat al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan skripsi yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan *birr al-wālidain* dan kualifikasi *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an.
2. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu istilah untuk mengkaji bahan atau literatur kepustakaan (*literature review*). Bentuk kegiatan ini yaitu memaparkan dan mendeskripsikan pengetahuan, argumen, dalil, konsep, atau ketentuan-ketentuan yang pernah diungkapkan dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan objek-objek masalah yang hendak dibahas. Adapun karya-karya yang mendukung dan dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Menurut al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-17”, karya Khoirul Umam (NIM: 083111076). Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak anak agar anak mempunyai kepribadian yang selalu condong untuk melaksanakan perbuatan baik (*akhlakul karimah*) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat (*akhlakul madzmumah*), karena inti dasar *taqwa* adalah berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Sedangkan materi pendidikannya terdiri dari:
 - a. Pendidikan aqidah,
 - b. Pendidikan *birrul walidain*,
 - c. Pendidikan salat,
 - d. Pendidikan *amar ma’ruf nahi munkar*, dan
 - e. Pendidikan budi pekerti atau akhlak.⁷
2. Skripsi yang berjudul “Akhlak Anak terhadap Kedua Orang Tua menurut al-Ghazali dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah* dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”, karya Dina Fitria (NIM: 3103092). Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, al-Ghazali menjelaskan secara rinci dan detail bagaimana cara menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua yang dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu mendengar pembicaraan kedua orang

⁷ Khoirul Umam, *Pembentukan Akhlak Anak menurut al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-17*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.⁸

3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku (Studi Tentang *Birrul Walidain*) Siswa Sekolah Menengah Pertama 34 Semarang Tahun 2005/ 2006”, karya Sholikin (NIM: 3199033). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan *birrul walidain* dengan perilaku *birrul walidain* siswa, ditunjukkan dengan hasil F_{regresi} sebesar 115,033 dengan df (1,81) yang menunjukkan signifikan bila dikonsultasikan dengan tabel nilai F, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan *birrul walidain* siswa mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam membentuk perilaku *birrul walidain* siswa SMP 34 Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi nilai pengetahuan

⁸ Dina Fitria, *Akhlaq Anak terhadap Kedua Orang Tua menurut al-Ghazali dalam Kitan Bidayat al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2008).

siswa tentang *birrul walidain* semakin baik pula perilakunya terhadap orang tua. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai pengetahuan tentang *birrul walidain*, semakin buruk pula perilakunya terhadap orang tua.⁹

4. Skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Perilaku *Birrul Walidain* antara Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MTs Fathul Ulum, Pandan Harum Kec. Gabus Kab. Grobogan Tahun 2007 2008”, karya Achmad Nurhuda (NIM: 3104068). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku *birrul walidain* bisa terbentuk jika keluarga menjalankan perannya dalam menanamkan pendidikan dasar berupa pengetahuan dan *akhlakuk karimah* (perilaku yang baik) kepada anaknya sejak kecil, lalu didukung dengan pendidikan anak di sekolah, setelah itu baru masyarakat yang bertugas mendidik dan membimbing perilaku sosial kemasyarakatan bagi anak. Dari situlah akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antara ketiga lingkungan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu dikarenakan harapan orang tua yang menginginkan anaknya berakhlakul *karimah* sesuai dengan cita-cita

⁹ Sholikin, *Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku (Studi tentang Birrul Walidain) Siswa Sekolah Menengah Pertama 34 Semarang Tahun 2005/2006*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2006).

sekolah yang mengharapkan *out poutnya* berilmu dan berakhlak, dan tuntutan masyarakatpun terpenuhi yaitu mempunyai anggota masyarakat yang baik budi pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada perbedaan perilaku *birrul walidain* antara siswa yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MTs Fathul Ulum Pandan Harum Kec. Gabus Kab. Grobogan”, hal ini terbukti dalam tes dengan hasil t_o (t hasil hitung): 3,27 lebih besar dari t_t (t tabel) dalam taraf signifikansi 1% (2,62) dan t_t dalam taraf signifikansi 5% (1,98). Dengan demikian, H_o ditolak, artinya: rata-rata (mean) populasi *birrul walidain* antara siswa yang berasal dari MI dan SD adalah tidak identik atau berbeda secara nyata.¹⁰

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya. Jika beberapa penelitian di atas membahas tentang tujuan dibentuknya akhlak, akhlak anak terhadap orang tua menurut al-Ghazali dan juga jika dilihat dari latar belakang sekolahnya (SD/MI) serta pengetahuan tentang *birr al-wālidain*, maka penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan *birr al-*

¹⁰ Achmad Nurhuda, *Studi Komparatif Perilaku Birrul Walidain antara Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) MTs Fathul Ulum, Pandan Harum Kec. Gabus Kab. Grobogan Tahun 2007/2008*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009).

wālidain dalam al-Qur'an (Q.S. al-Isrā': 23-24, al-'Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15) yaitu bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua menurut pendapat para *mufasssir* di dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). *Library Research* adalah suatu riset pustaka¹¹ atau kepustakaan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹²

2. Fokus Penelitian

Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.¹³ Sesuai dengan objek penelitian ini, maka

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), jil. 1. hlm. 10.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 63.

penelitian ini difokuskan pada pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an Surat al-Isrā' ayat 23-24, al-Qur'an Surat al-‘Ankabūt ayat 8, dan al-Qur'an Surat Luqmān ayat 14-15.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁴ Menurut Sumadi Suryabrata, sumber primer adalah sumber yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁵ Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir tentang Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15, yaitu: Tafsir *al-Marāghī*, Tafsir *fi Zhilālil Qur'an*, *Shofwatu at-Tafassīr*, Tafsir *ibn Katsīr*, Tafsir *al-Misbāh*, Tafsir al-Azhār, dan lain sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari

¹⁴ S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 39.

sumber primer.¹⁶ Menurut Burhan Bungin, sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer, antara lain: *Kitab al-Akhlāk lil Banīn Juz 2* karya ‘Umar bin Ahmad Barja’, *Studi Akhlak* karya M. Amin Syukur, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Perubahan* karya M. Yatimin Abdullah, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* karya Rachmat Djatmika, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* karya Nurul Zuriyah, dan buku-buku pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

Dokumentasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 132.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 274.

mendukung terhadap objek kajian sehingga dapat memperoleh data-data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan di sini adalah metode *Mauḍu'i* (Tematik). Metode *Mauḍu'i* (Tematik) merupakan metode dalam penafsiran al- Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema sentral, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari beberapa aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbāb annuzūl*, kosa kata dan lain sebagainya.¹⁹

Metode *Mauḍu'i* ini lebih menekankan pada topik pembahasan. Jadi mufasir mencari masalah yang ada dalam masyarakat, selanjutnya mengaitkan dengan ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an. Adapun langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang telah ditentukan melalui cara mengurutkan kronologi urutan ayat ketika turun karena dimungkinkan untuk mengetahui adanya ayat yang mansukh.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000), hlm. 151.

- b. Menelusuri latar belakang turunnya (*asbāb an-nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan, kemudian mengkajinya.
- d. Mengkaji ayat yang telah dihimpun dari pemahaman dan pendapat dari para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer.
- e. Semua yang telah dihimpun dikaji secara mendalam dan seksama dengan menggunakan penalaran kaidah yang *mu'tabar* (dapat diterima) serta didukung oleh fakta dan argumen yang tersedia.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagian pertama pendahuluan yang berisi halaman judul penelitian, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, hlm. 152-153.

pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah teori tentang pendidikan *birr al-wālidain*. Dalam bab ini, akan dibahas tentang pendidikan *birr al-wālidain* yang meliputi: pengertian pendidikan *birr al-wālidain*, dasar-dasar pendidikan *birr al-wālidain*, bentuk-bentuk *birr al-wālidain* dan kualifikasi *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga adalah telaah al-Qur'an tentang pendidikan *birr al-wālidain*. Dalam bab ini, akan dibahas beberapa hal yang meliputi: ayat dan terjemah tentang *birr al-wālidain* dan pendapat para *mufassir*.

Bab keempat adalah analisis pendidikan *birr al-wālidain*. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang meliputi: analisis pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan terakhir kata penutup.

3. Bagian penutup

Bagian ini berisi antara lain simpulan, saran dan penutup.

BAB II

PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN*

A. Pengertian Pendidikan *Birr al-Wālidain*

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹

Pendidikan menurut pengertian bahasa Arab berarti “*tarbiyah*”. Di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *murabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam mu’jam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

1. *Rabbā*, *yarbū*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zād*) dan berkembang (*nāmā*).
2. *Rabbā*, *yurbī*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya’a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara’ra’a*).
3. *Rabbā*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara

¹ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 16.

dan merawat, memperindah dan memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.²

Secara istilah pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.³ Menurut John Dewey, mengartikan pendidikan sebagai “*The word Education means just process of reading or bringing up*”.⁴ Artinya, kata pendidikan berarti sebuah proses memimpin atau mendewasakan.

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayini mendefinisikan pendidikan dengan:

التَّربِيَةُ : هي غرسُ الأخلاقِ الفاضلةِ في نُفوسِ النَّاشِئِينَ، وسَقْيُهَا بماءِ الإِرشادِ والنَّصِيحَةِ ، حتَّى تصبِحَ مَلَكَةً من مَلَكاتِ النَّفْسِ، ثم تكونَ ثمراتِها الفَضِيلَةَ ، والخَيْرَ ، وَحُبَّ العَمَلِ لِنفَعِ الوَطَنِ.⁵

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 10-11.

³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

⁴ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 10.

⁵ Syaikh Musthafa al-Ghalayini, *Iz'at al-Nasyi'in*, (Beirut: t.p, 1913), hlm. 189.

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dan memberinya nasihat (motivasi) sehingga semua itu akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya peserta didik akan menjadi mulia dan bisa bermanfaat bagi negaranya.”

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Sedangkan kata “*birr al-wālidain*” berasal dari paduan kata **بِرٌّ** yang berarti taat, berbakti, dan kata **والدين** yang merupakan bentuk tasniyah dari kata **والد** yang artinya kedua orang tua.⁷ Menurut ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni, *al-birr* (kebajikan) adalah segala perbuatan yang baik. *Al-birr* adalah penyucian jiwa, *al-birr* adalah kebersihan hati, *al-birr* adalah kesalehan.⁸

⁶ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3.

⁷ Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hlm. 73 dan 1580.

⁸ ‘Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan al-Qur’an*, terj. Halim, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 529.

Menurut Ibrahim al-Hazimiy sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-thā'ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab* sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fī yamīnihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.⁹

Secara istilah, *birr al-wālidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendo'akan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya, termasuk sopan-santun yang semestinya terhadap kedua orangtua.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *birr al-wālidain* merupakan usaha untuk berbakti dan berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tua yang ditunjukkan dengan cara-cara sebagai berikut:

⁹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 33.

1. Mengasihi dan menyayangi mereka,
2. Taat dan patuh kepada mereka,
3. Menunaikan kewajiban terhadap mereka,
4. Melakukan hal-hal yang membuat mereka ridho,
5. Meninggalkan sesuatu yang membuat mereka murka.

B. Dasar-dasar Pendidikan *Birr al-Wālidain*

Tidak ada yang lebih dekat dengan kehidupan seseorang selain kedua orang tuanya. Keduanya adalah orang yang berjasa besar dalam membesarkan dan menjaga seseorang sehingga tumbuh menjadi dewasa. Kepayahan dan kegundahan orang tua lenyap sudah ketika melihat anak-anak mereka bahagia dan gembira. Umar ibn Ahmad Barja' dalam kitab *al-Akhlāk lil Banīn Juz II* mengatakan:

أيها الولد المحبوب : لقد عرفت قدر محبة والديك لك, وما قاما به في سبيل تربيته, فيجب عليك أن تقابل هذا الإحسان بالإحسان, وأن تقوم بكل ما تستطيع في برهما, ومع ذلك تشهد الفضل والمنة لهما, وتعترف أنك ما قمت تماما بحقوقهما.¹¹

“Wahai Anak yang tercinta: Sesungguhnya kamu telah mengetahui betapa besar kecintaan kedua orang tua kepadamu, dan betapa susah payahnya mereka dalam mendidikmu, maka wajib bagimu membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan. Pula berbuat bakti/taat kepada mereka dengan segenap kemampuanmu, dan beserta itu kamu mengetahui keutamaan dan anugerah keduanya, juga kamu mengetahui bahwa kamu

¹¹ Umar bin Ahmad Barja', *Al-Akhlāk lil Banīn*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladihi, t.t.), juz II, hlm. 16.

belum melaksanakan hak-hak kedua orangtua dengan sempurna”.

Anjuran berbakti kepada orang tua dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam perjalanan hidup anak-anaknya. Jasa-jasa dan pengorbanan orang tua tidak bisa dibalas dengan apapun. Kebaikan yang dilakukan oleh seorang anak tidaklah sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh kedua orang tua. Untuk itu, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua melalui Firman-Nya, diantaranya yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْتَلُونَكَ عِنْدَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isrā'/17: 23-24).¹²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-‘Ankabūt/29: 8)¹³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَىٰ نَوْمٍ إِلَىٰ نَوْمٍ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 284.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 397.

keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqmān/31: 14-15).¹⁴

Selain di dalam al-Qur’an, perintah berbuat baik kepada orang tua juga dapat dijumpai dalam hadits Rasulullah saw.. Diantara hadits-hadits yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفَتْهَا. قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ.
قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.¹⁵

“Amal apakah yang lebih utama? Rasulullah menjawab: Shalat yang dilakukan pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apakah? Rasulullah menjawab: Berbuat baik terhadap dua orang ibu bapak. Kemudian aku bertanya lagi, kemudian apakah? Rasulullah menjawab: Berjihad dalam jalan Allah.” (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Dalam hadis lain diterangkan juga perintah untuk berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu, yaitu:

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟
قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أَبُوكَ.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

¹⁵ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyāduṣ Ṣāliḥīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), hlm. 306.

¹⁶ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, (Bairut: Dar al-Kutub, 1971), juz IV, hlm. 1974.

“Siapakah yang lebih pantas mendapatkan persahabatan paling baik dari saya? Sabda Rasul: Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Sabda Rasul: Bapakmu.” (H.R. Imam Muslim)

Dalam hadis tersebut penyebutan ibu sebanyak tiga kali sebagai penguatan, alasannya ibu lebih menderita dengan dibebani rasa sakit ketika hamil, melahirkan dan mendidik anak.

Dengan demikian, maka menurut al-Qur’an dan sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib karena hal tersebut merupakan perintah Allah SWT., maka berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dilakukan dengan sadar dan penuh kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah SWT.

C. Bentuk-bentuk *Birr al-Wālidain*

Dalam hubungan sosial (*hablun min an-nās*), kedua orang tua, ibu dan bapak menduduki posisi yang paling istimewa. Dalam kebaktian, berbakti kepada kedua orang tua menduduki urutan kedua setelah berbakti kepada Allah SWT.

Rasulullah saw bersabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا حَقُّ الْوَالِدَيْنِ عَلَيَّ وَلَدَيْهِمَا؟ قَالَ: هُمَا جَنَّتِكَ وَتَارُكَ.¹⁷

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*, (ttp.: Dar al-Fikr, t.t.), juz. II, hlm. 1208.

“Wahai Rasulullah, apakah hak kedua orang tua terhadap anaknya?” Beliau menjawab: "Keduanya adalah surgamu dan nerakamu." (H.R. Imam Ibn Majah)

Berbicara masalah berbakti kepada kedua orang tua ada beberapa pendapat bagaimana seorang anak berucap, berbuat dan sebagainya kepada mereka, yaitu:

1. Menurut M. Amin Syukur, berbuat baik sesuai dengan petunjuk agama antara lain sebagai berikut:
 - a. Taat terhadap yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.
 - b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata dengan baik, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil mereka dengan namanya tetapi memanggilnya dengan ayah, ibu atau panggilan lain yang sederajat dengan itu. Dan tidak pergi kecuali seijin dari mereka.
 - c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadap mereka.
 - d. Menyambung sanak famili, mendo'akan, memintakan ampunan, melestarikan janjinya, dan memuliakan teman/sahabatnya.¹⁸
2. Menurut Nurul Zuriah, beberapa sikap yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh anak kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

¹⁸ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 71-72.

- a. Memohon izin, memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi apabila mencium tangannya.
 - b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya.
 - c. Menggunakan dan memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah.
 - d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros.
 - e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
 - f. Memperlakukan pembantu sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita.¹⁹
3. Menurut Abdullah Salim, diantara cara-cara menghormati ibu dan bapak adalah sebagai berikut:
- a. Berbicara dengan kata-kata yang baik.
 - b. Melindungi dan mendo'akan.
 - c. Menghormati dengan sikap terima kasih.
 - d. Menghubungkan silaturahmi.
 - e. Menunaikan wasiat kecuali yang maksiat.
 - f. Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar.
 - g. Membantu ibu dan bapak.²⁰
4. Menurut Rachmat Djatnika, diantara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah:
- a. Berbuat baik kepada ibu dan ayah, walaupun keduanya lalim.
 - b. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.

¹⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 30-31.

²⁰ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam; Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hlm. 72-77.

- c. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah.²¹
5. Menurut al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghāfilīn* yang diterjemahkan oleh Muslich Shabir, mengemukakan bahwa kedua orang tua itu mempunyai 10 hak dari anaknya, yaitu:
- a. Apabila orang tua membutuhkan makanan, maka anaknya harus memberikan makanan kepadanya.
 - b. Apabila orang tua membutuhkan pakaian, maka anaknya harus memberikan pakaian kepadanya apabila anaknya mampu untuk memberikannya.
 - c. Apabila orang tua membutuhkan pelayanan, maka anaknya harus melayaninya.
 - d. Apabila orang tua memanggil anaknya, maka anaknya harus menjawab dan datang kepadanya.
 - e. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anaknya harus mematuhi selama tidak memerintahkan untuk maksiat dan menggunjing.
 - f. Anak harus berbicara dengan sopan dan lemah lembut, tidak boleh berbicara kasar kepada orang tuanya.
 - g. Anak tidak boleh memanggil nama orang tua.
 - h. Anak harus berjalan di belakang orang tuanya.
 - i. Anak harus membuat kesenangan kepada orang tuanya sebagaimana ia membuat kesenangan kepada dirinya sendiri, dan menjauhkan segala apa yang dibenci oleh orang tuanya sebagaimana ia menjauhkan dari apa yang dibenci oleh dirinya sendiri.
 - j. Anak harus memohonkan ampun kepada Allah selama ia berdo'a untuk dirinya sendiri.²²

²¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 204-207.

²² Al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghāfilīn (Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa)*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: CV. Toha Putra, t.t.), hlm. 200.

6. Menurut Muhammad Ali al-Hasyimi, bahwa kewajiban muslim terhadap orang tuanya adalah sebagai berikut:
 - a. Memperlakukan orang tua dengan baik dan baik.
 - b. Menyadari status orang tua dan mengerti tanggung jawabnya kepada mereka.
 - c. Berbuat baik dan hormat kepada orang tua meski mereka non-muslim.
 - d. Tidak membangkang kepada orang tua.
 - e. Berlaku baik terhadap ibu dahulu baru kemudian ayah.
 - f. Berlaku baik terhadap teman ayahnya.²³

7. Menurut M. Fauzi Rachman, ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap anak untuk diwujudkan dalam kehidupan pribadinya sebagai akhlak anak terhadap orang tuanya, yaitu:
 - a. Berbicara dengan kata-kata yang baik.
 - b. Merendahkan diri kepadanya dan mendoakannya.
 - c. Berlaku baik sebagai tanda terima kasih.
 - d. Tidak memanggil dengan nama terangnya.
 - e. Membantu orang tua.
 - f. Merelakan harta yang diambil.
 - g. Tidak menaati dalam hal yang salah, meski demikian anak tetap harus berlaku baik.
 - h. Masuk kamar orang tua dengan izin.
 - i. Menjalin silaturahmi yang dijalin orang tua.
 - j. Tidak mencela orang tua lain.
 - k. Hubungan sesudah orang tua meninggal.²⁴

²³ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 71-82.

²⁴ M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (ttp.: Erlangga, 2012), hlm. 87-93.

8. Heri Gunawan mengemukakan bahwa ada 15 cara yang dapat dilakukan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang ketika masih hidup, yaitu:
- a. Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat.
 - b. Bersikap baik kepada kedua orang tua.
 - c. Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan.
 - d. Memberikan sesuatu dengan tidak menyakitkan.
 - e. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.
 - f. Menjaga nama baik dan kemuliaanya.
 - g. Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras daripada suara orang tua.
 - h. Jangan pernah berbohong kepada mereka.
 - i. Tidak meremehkan mereka.
 - j. Berterima kasih atau bersyukur kepada keduanya.
 - k. Memberi nafkah.
 - l. Selalu mendo'akan keduanya.
 - m. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya.
 - n. Tidak masuk ke tempat atau kamar mereka sebelum mendapat izin.
 - o. Senantiasa mengunjunginya.²⁵
9. M. Yatimin Abdullah berpendapat bahwa di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan anak terhadap orang tua menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut:
- a. Berbakti kepada kedua orang tua;
 - b. Mendo'akan keduanya;

²⁵ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 20-24.

- c. Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama;
- d. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggil dengan ayah (bapak) dan ibu;
- e. Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.
- f. Menyayangi orang tua, maka anak-anakpun akan sayang.²⁶

10. Syekh Muhammad bin Zameel Zeeno menyebutkan cara berbakti kepada kedua orang tua sebagai berikut:

- a. Selalu berbicara sopan kepada kedua orang tua, jangan menghardiknya, karena berkata “AH” saja dilarang ampai mengomel bahkan memukul mereka berdua.
- b. Selalu taat kepada keluarga, selama tidak untuk kemaksiatan kepada Allah SWT.
- c. Selalu lemah lembut, jangan bermuka masam di hadapan mereka berdua.
- d. Selalu menjaga nama baik, kehormatan dan harta mereka berdua, dan tidak mengambil sesuatu tanpa seizinnya.
- e. Selalu melakukan hal-hal yang dapat meringankan tugas mereka berdua meskipun tanpa perintahnya.
- f. Selalu bermusyawarah dengan mereka dalam setiap masalah kita, dan meminta maaf jika kebetulan kita berbeda pendapat.

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 216.

- g. Selalu bersegera ketika mereka memanggil.
- h. Selalu menghormati sanak kerabat dan kawan-kawan mereka.
- i. Jangan membantah mereka dengan perkataan yang kasar, tetapi sopan dalam menjelaskan masalah.
- j. Selalu membantu ibu dalam pekerjaan di rumah, dan selalu membantu ayah dalam pekerjaan di luar rumah (mencari nafkah).
- k. Selalu mendo'akan mereka berdua.
- l. Jangan membantah perintah mereka, jangan kita mengeraskan suara di atas suara mereka.
- m. Jangan masuk ke tempat mereka, sebelum mereka mengizinkan.
- n. Jangan mendahului mereka dalam makan, dan hormatilah mereka dalam makanan dan minuman.
- o. Jangan mencela mereka jika mereka berbuat sesuatu yang kurang baik.
- p. Jika merokok, jangan merokok di hadapan mereka berdua.
- q. Jika telah mampu mencari rizki, maka bantulah kedua orang tua kita.
- r. Bangun dari tempat duduk atau tempat tidur, ketika mereka datang.
- s. Jika meminta sesuatu dari orang tua, maka mintalah dengan lemah lembut, berterima kasihlah atas pemberian mereka dan maafkanlah mereka jika mereka menolak permintaanmu serta jangan banyak-banyak meminta agar tidak mengganggu mereka.
- t. Tidak boleh pergi jika mereka belum mengizinkan meski urusan penting, jika terpaksa maka mintalah maaf kepada mereka.
- u. Memperbanyak dalam mengunjungi mereka, dan memberi hadiah, sampaikan terima kasih atas pendidikan dan jerih payah mereka, dan ambillah pelajaran dari anakmu berapa berat mendidik mereka.
- v. Orang yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu kemudian ayah. Ketahuilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

- w. Ketahuilah bahwa do'a kedua orang tua kebaikan atau pun kejelekan diterima oleh Allah SWT. maka berhati-hatilah terhadap do'a mereka yang jelek.
- x. Usahakan tidak menyakiti orang tua dan menjadikan mereka marah sehingga kamu merana di dunia dan akhirat, dan anak-anakmu akan memperlakukan kamu sebagaimana kamu memperlakukan kedua orang tuamu.
- y. Kedua orang tuamu mempunyai hak atas kamu, istrimu juga mempunyai hak atas kamu, jika suatu ketika mereka berselisih, maka usahakan kamu pertemukan dan berilah masing-masing hadiah secara diam-diam.
- z. Bersopan santunlah kepada setiap orang tua, karena orang yang mencaci orang tua lain sama dengan mencaci orang tuanya sendiri.²⁷

Berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, tetapi juga dilakukan ketika mereka sudah meninggal dunia. Sebab *birr al-wālidain* tidak berakhir pada wafatnya ayah dan ibu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَبْقِي مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا؟ قَالَ :
 نَعَمْ . الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا ، وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا ، وَإِيْفَاءُ بَعْهُدِهِمَا مِنْ بَعْدِ
 مَوْتِهَا ، وَإِكْرَامُ صَدَيْقَيْهِمَا ، وَصِلَةُ الرَّجِيمِ الَّتِي لَا تُصَلُّ إِلَّا بِهِمَا.²⁸

“Wahai Rasulullah, apakah kebaikan kedua orang tuaku masih tetap setelah keduanya meninggal? Ya, shalat bagi keduanya, memohonkan ampun untuk keduanya,

²⁷ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin; Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib MZ., (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hlm. 146-148.

²⁸ Abdilllah Muhammad bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*, juz II, hlm. 1209.

menepati janji setelah wafat keduanya, memuliakan teman-teman keduanya, dan silaturahmi yang tidak disambung kecuali oleh keduanya” (H.R. Ibn Majah)

Ada beberapa pendapat mengenai berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka meninggal dunia, yaitu:

1. Menurut Heri Gunawan, cara berbuat baik kepada kedua orang tua ketika mereka telah meninggal dunia adalah sebagai berikut:
 - a. Mendo’akan dan memohonkan ampun bagi keduanya.
 - b. Senantiasa menziarahi kuburnya.
 - c. Membina hubungan baik dengan sahabat-sahabat orang tua.
 - d. Melaksanakan perjanjian dan pesan mereka.
 - e. Melaksanakan nazar orang tua yang belum, ditunaikan.
 - f. Melaksanakan beberapa ibadah untuk kebaikan kedua orang tua.
 - g. Menjaga nama baiknya.
 - h. Membayar hutang-hutangnya.²⁹
2. M. Amin Syukur mengemukakan bahwa cara yang dilakukan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya setelah mereka meninggal adalah sebagai berikut:
 - a. Mengerjakan shalat jenazah dan segala rangkaiannya seperti memandikan, mengkafani dan sebagainya.
 - b. Berdo’a untuk almarhum, memohonkan ampun kepada Allah SWT. atas segala dosa-dosanya, terutama seusai menjalankan shalat fardlu.

²⁹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, hlm. 28-32.

- c. Melaksanakan janji, nadzar, dan sebagainya yang telah dibuat oleh almarhum.
 - d. Menjalin hubungan dan menghormati orang-orang yang dulunya menjadi sahabat karib kedua orang tua.
 - e. Memberi pertolongan kepada keluarga yang hidup bergantung kepada almarhum.³⁰
3. Rachmat Djatnika mengemukakan bahwa cara berbuat baik kepada ibu dan ayah apabila mereka sudah tidak ada yaitu:
- a. Mendo'akan ayah yang telah tiada itu dan memintakan ampun kepada Allah SWT. dari segala dosa mereka.
 - b. Menepati janji kedua orang tua.
 - c. Memuliakan teman-teman kedua orang tua.
 - d. Bersilaturahmi kepada orang yang mempunyai hubungan karena kedua orang tua, karena ayah atau karena ibu.³¹
4. Menurut M. Yatimin Abdullah, jika kedua orang tua telah meninggal dunia, sebagai anak masih disuruh berbakti kepada keduanya, yaitu dengan cara:
- a. Jika orang tua meninggalkan utang piutang segerakan untuk dibayarkan.
 - b. Jika meninggalkan wasiat segera penuhi wasiatnya sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
 - c. Sambung kembali hubungan baik dengan sanak famili dan sahabat dekatnya.
 - d. Mendo'akan keduanya tentang kebaikan selama di dunia dan di alam kubur.
 - e. Menghormati dan memuliakan kawan-kawan keduanya.

³⁰ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 73-74.

³¹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, hlm. 213-216.

- f. Menghajikan jika mampu, jika tidak berikanlah sedekah atas nama orang tuanya untuk ketenangan keduanya di alam kubur.³²

Berpijak dari pendapat para tokoh-tokoh di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setidaknya ada 6 (enam) bentuk-bentuk perilaku *birr al-wālidain* baik di kala kedua orang tua masih hidup atau sudah meninggal dunia, yaitu:

1. Menaati perintah orang tua,
2. Menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua,
3. Menjaga nama baik orang tua,
4. Memenuhi janji dan kewajiban orang tua,
5. Menyambung silaturahmi dengan teman-teman kedua orang tua,
6. Mendo'akan kedua orang tua.

D. Kualifikasi *Birr al-Wālidain* dalam al-Qur'an

Dalam hubungannya dengan anak, maka ada hal-hal yang orang tua antara ibu dan ayah berbeda pengorbanannya dan perasaan kasih sayangnya. Pada umumnya hubungan ibu terhadap anak berbeda dengan hubungan ayah terhadap anaknya.³³

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 216.

³³ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, hlm. 209-210.

Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu diantara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibu lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tak terhingga. Ibu, dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas al-Qur'an memerintahkan setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.³⁴

Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqmān/31: 14).³⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ

³⁴ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm. 147.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ
 إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(Q.S. al-Aḥqāf/46: 15)³⁶

Demikian pula Firman Allah:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ
 الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
 نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ
 وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا
 وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا بِوَالِدِكُمُ فَلَا

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 504.

جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعَرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَأَعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Baqarah/2: 233)³⁷

Di waktu menyusui, ketika anak masih kecil, yang banyak terlibat adalah ibu. Mulai di kandungan sampai bayi dua tahun seorang anak selalu lekat dengan ibu. Maka peranan ibu terhadap anaknya sangat besar yang tak dapat dinilai dengan materi.

Demikian kasih sayang ibu terhadap anak yang dilahirkannya, seperti pada dirinya sendiri. Kalau ada yang istimewa seorang ibu membuang anaknya, atau seorang ibu membunuh anaknya yang masih bayi, hal itu suatu

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 37.

pengecualian yang merupakan hal yang tidak normal. Kalau terjadi pasti ada sesuatu yang tidak beres pada jiwa ibu tersebut. Oleh karenanya peranan ibu terhadap anaknya lebih besar daripada peranan ayahnya terhadap anaknya. Di dalam kehidupan sehari-hari umumnya seorang anak lebih dekat dengan ibunya daripada kepada ayahnya. Kalau ada suatu persoalan, minta sesuatu untuk kebutuhan, seorang anak lebih berani mengadu kepada ibunya daripada kepada ayahnya.³⁸

Imam al-Bukhari sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ali al-Hasyimi, mengawali bukunya *al-Adāb al-Mufrād* dengan bab mengenai sikap hormat dan perbuatan baik kepada orang tua (*birr al-wālidain*), yang mana di situ beliau menempatkan perbuatan baik kepada ibu sebelum perbuatan baik kepada bapak, sesuai dengan ajaran Nabi saw.. Begitu juga dengan Ibn Abbas yang menganggap bahwa perbuatan baik kepada ibu merupakan tindakan terbaik untuk membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.³⁹

Oleh karena itu semua, maka ajaran Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw, seorang anak harus berbuat baik kepada ibunya terlebih dahulu baru kemudian kepada ayahnya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah sebagai berikut:

³⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, hlm. 211.

³⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslmi Ideal*, hlm. 80-81.

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟
قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أَبُوك.^{٤٠}

“Siapakah yang lebih pantas mendapatkan persahabatan paling baik dari saya? Sabda Rasul: Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Ibumu. Ia bertanya: Kemudian siapa? Sabda Rasul: Bapakmu.” (H.R. Imam Muslim)

Dalam hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa perbandingan hak antara ibu dan ayah adalah 3:1, sebagaimana Nabi saw. menjawab pertanyaan dari seseorang tentang siapa yang paling berhak untuk dimuliakan (berbuat baik), Nabi menjawab tiga kali berturut-turut “Ibumu” dan baru kemudian “Bapakmu”.

⁴⁰ Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz IV, hlm. 1974.

BAB III
TELAAH AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN
BIRR AL-WĀLIDAIN

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab I, bahwa ayat tentang pendidikan *birr al-wālidain* sangatlah beragam yang kurang lebih terulang sebanyak 14 ayat dalam 9 surat. Namun, dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24, Q.S. al-'Ankabūt (29) : 8, dan Q.S. Luqmān (31) : 14-15, yaitu pendidikan *birr al-wālidain* dalam aspek ibadah dan akhlak, yang mana kelima ayat dari ketiga surat tersebut memiliki *munāsabah*, yaitu Q.S. al-'Ankabūt (29) : 8 dan Q.S. Luqmān (31) : 14-15 menjadi penjelas (*bayān*) bagi Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24.

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan kata pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tarbiyah* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, akan tetapi ada beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *murabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il maḍī-nya* (*rabbayānī*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pemahaman tersebut sebagaimana dalam Q.S. al-Isrā' ayat 24 yang menyebutkan "*Kamā rabbayānī ṣagīrā*, sebagaimana mendididku

sewaktu kecil.”¹ Sedangkan pada Q.S. al-‘Ankabūt ayat 8 dan Q.S. Luqmān ayat 15, istilah yang seakar dengan kata *tarbiyah* tidak disebutkan secara langsung, akan tetapi disebutkan secara tersirat, yaitu terletak pada “*Wa in jāhadāka litusyrika bī dan wa in jāhadāka ‘alā an tusyrika bī*, dan jika keduanya memaksmu untuk mempersekutukan Aku.” Pada lafadz *bī* yang artinya Aku tersebut merujuk pada Allah SWT yang mana Allah di sini berkedudukan sebagai Tuhan atau *Rabb*.

A. Ayat dan Terjemah tentang *Birr al-Wālidain*

1. Q.S. al-Isrā’ (17) : 23-24

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 11.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isrā'/17: 23-24).²

2. Q.S. al-‘Ankabūt (29) : 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. al-‘Ankabūt/20: 8).³

3. Q.S. Luqmān (31) : 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 284.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 397.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqmān/31: 14-15).⁴

B. Mufrodat

1. Q.S. al-Isrā’ (17) : 23-24

وَيَالِ الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا = Dan berbuat baik kepada ibu bapak

أُفٍّ = Ah

تَنْهَرٌ = Kamu membentak

قَوْلًا كَرِيمًا = Perkataan yang mulia

أَرْحَمُهُمَا = Kasihilah mereka

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

2. Q.S. al-‘Ankabūt (29) : 8

بَوَالِدَيْهِ حُسْنًا = Berbuat kebaikan kepada ibu bapaknya

بِي لِتُشْرِكَ بِي = Untuk menyekutukan Aku

فَلَا تُطِعْهُمَا = Maka janganlah kamu mengikuti keduanya

3. Q.S. Luqmān (31) : 14-15

وَهَنَّا عَلَى وَهْنٍ = Lemah yang bertambah-tambah

فِي عَامَيْنِ = Dalam dua tahun

وَإِنْ جَاهَدَاكَ = Dan jika keduanya memaksamu

وَصَاحِبَهُمَا = Dan pergaulilah keduanya

أَنْتَابَ = Kembali

C. *Asbāb an-Nuzūl* Ayat

Kata *Asbāb al-Nuzūl* (أسباب النزول) terdiri atas kata *asbāb* (أسباب) dan *al-nuzūl* (النزول). *Asbab* adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Yang dimaksud dengan *nuzūl* di sini ialah penurunan al-Qur’an dari Allah SWT kepada Nabi

Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbābun Nuzūlil-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbāb/sabab al-nuzūl* saja, tanpa menyertakan kata al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertian, dan maksudnya.⁵

Dilihat dari segi turunnya al-Qur'an maka dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: *Pertama*, kelompok ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa sebab. *Kedua*, kelompok ayat yang turun karena sesuatu sebab tertentu.⁶

1. Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24

Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24 yang menjadi bahan penelitian untuk tulisan ini, tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya. Dengan kata lain, Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24 tidak memiliki sebab khusus, ketika ayat ini diturunkan.

2. Q.S. al-'Ankabūt (29) : 8

Adapun sebab turunnya ayat 8 surat al-'Ankabut ini berhubungan dengan peristiwa Sa'ad bin Abi Waqqas dan ibunya ketika masuk Islam. Beliau adalah salah seorang sahabat Nabi yang paling awal masuk Islam (*as-sābiqunal awwalūn*). Ibunya bernama Hamnah binti Abi

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 204.

⁶ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 107.

Sufyan. Sebagai seorang anak, Sa'ad telah berbakti kepada ibunya sesuai kemampuannya. Setelah Hamnah mengetahui bahwa Sa'ad secara sembunyi-sembunyi masuk Islam, maka sang ibu sama sekali tidak rela anaknya meninggalkan agama berhala. Ia memprotes tindakan Sa'ad dan bersumpah, "Hai Sa'ad, agama apa pula yang baru engkau ikuti itu? Demi Allah aku tidak akan makan dan minum sampai engkau kembali kepada agama leluhurmu. Atau relakah aku mati sedang engkau menanggung malu sepanjang zaman gara-gara engkau meninggalkan agama kita? Engkau pasti dicap orang kelak sebagai pembunuh ibu kandungmu sendiri."

Hamnah mencoba untuk tidak makan dan minum selama sehari semalam dengan harapan anaknya keluar dari Islam. Sa'ad tampaknya tidak menghiraukan protes ibunya itu. Di hari yang lain, kembali Hamnah meninggalkan makan dan minum. Waktu itu Sa'ad datang menengok ibunya dan berkata, "Ibuku, andaikata engkau punya seratus nyawa, dan nyawa itu keluar dari tubuhmu satu persatu, namun aku tetap tidak akan meninggalkan keyakinanku." Lalu Sa'ad berkata dengan tegas, "Terserah pada ibu, apa ibu mau makan atau tidak."

Akhirnya Hamnah putus asa, tidak ada harapan lagi anaknya akan berbalik kepada agama berhala.

Karena tak tahan, ia kembali makan dan minum seperti biasa. Peristiwa tersebut diabadikan dengan menurunkan ayat ini. Allah membenarkan tindakan Sa'ad, yakni tetap berbuat baik kepada orang tua, tapi tidak boleh mengikuti kemauannya andaikata itu perintah untuk syirik.⁷

3. Q.S. Luqmān (31) : 14-15

Q.S. Luqmān (31) : 14-15 yang menjadi bahan penelitian untuk tulisan ini, tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* atau sebab-sebab turunnya. Dengan kata lain, Q.S. Luqmān (31) : 14-15 tidak memiliki sebab khusus, ketika ayat ini diturunkan.

D. Munāsabah Ayat

Secara harfiah, kata *munāsabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munāsabah*, adalah sinonim (*murādīf*) dengan kata *al-muqārabah* (المقاربة) dan *al-musyākalah* (المشاكلة), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.⁸

المناسبة في اللغة المشاكلة و المقاربة.⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 364-365.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 236-237.

⁹ Jalal al-Din al-Suyūṭī al-Syafī'i, *Al-Itqān Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, t.t.), juz I , hlm. 108.

Munāsabah menurut bahasa adalah menyerupai dan mendekati.

Pengertian *munāsabah* secara istilah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an atau dalam redaksi yang lain, dapat dikatakan, *munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat dan atau surat dengan surat yang dapat diterima oleh rasio. Dengan demikian, ilmu ini diharapkan dapat menyingkap rahasia Ilahi, sekaligus sanggahan-Nya terhadap mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu.¹⁰

Pada sub bab *munāsabah* ini, yang akan penulis uraikan adalah berkaitan dengan *munāsabah* ayat dengan ayat yaitu hubungan ayat yang bersangkutan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya serta *munāsabah* surat dengan surat yaitu hubungan surat yang bersangkutan dengan surat sebelum maupun sesudahnya.

1. Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24

a. *Munāsabah* ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama*, ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka

¹⁰ Usman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 162.

yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingannya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat.¹¹

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan ancaman yang keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.¹²

b. *Munāsabah* surat

Surat al-Isrā' mempunyai hubungan atau *munāsabah* dengan surat sebelum atau dengan surat sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu dengan Surat an-Nahl bahwa:

- 1) Dalam Surat an-Nahl, Allah menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada Surat al-Isrā' dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam Taurat.
- 2) Sesudah Allah SWT menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw dalam Surat an-Nahl agar

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. V, hlm. 459.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. V, hlm. 464.

bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada Surat al-Isrā' Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad saw serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah SWT.

- 3) Dalam Surat an-Nahl Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam Surat al-Isrā' disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.
- 4) Dalam Surat an-Nahl, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam Surat al-Isrā' diterangkan bahwa al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang beriman.¹³

Selanjutnya, hubungan atau *munāsabah* Surat al-Isrā' dengan surat sesudahnya yaitu Surat al-Kahf, adalah:

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. V, hlm. 426.

- 1) Surat al-Isrā' dimulai dengan tasbih (membaca *subḥānallāh*) untuk mensucikan Allah, sedang Surat al-Kahf dibuka dengan tahmid (membaca *alḥamdulillāh*) untuk memuji-Nya. Tasbih dan tahmid adalah dua kata yang sering bergandengan dalam firman-firman Allah.
- 2) Persamaan antara penutup Surat al-Isrā' dengan pembukaan Surat al-Kahf yaitu sama-sama dengan tahmid kepada Allah.
- 3) Menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw, yakni masalah roh, kisah Aṣḥābul Kahf dan kisah Zulkarnain. Masalah roh itu dijawab dalam Surat al-Isrā', dan dua masalah lainnya pada Surat al-Kahf.
- 4) Dalam Surat al-Isrā' ayah 85 Allah berfirman, "Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanya sedikit." Firman ini ditujukan kepada sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan sedikit. Dalam Surat al-Kahf Allah menceritakan tentang Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s. yang

belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan ilmu Nabi Khidir.¹⁴

2. Q.S. al-‘Ankabūt (29) : 8

a. *Munāsabah* ayat

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa amal saleh menghapuskan dosa kesalahan, dan dapat balasan yang berlipat ganda. Kemudian pada ayat ini Allah mengiringi pula firman-Nya dengan perintah berbuat baik kepada ibu bapak (orang tua). Keduanya adalah yang menjadi sebab kelahiran manusia ke atas bumi. Untuk menghargai jasa serta pengorbanannya, sudah sewajarnya si anak taat, patuh, dan berbuat baik kepada keduanya.¹⁵

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan bahwa orang yang berbuat baik akan termasuk ke dalam barisan para Nabi dan wali Allah dengan segala kemuliaannya.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 566.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 364.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 364.

b. *Munāsabah* surat

Sebagaimana dengan surat yang lainnya, Surat al-‘Ankabūt mempunyai hubungan atau *munāsabah* dengan surat sebelum atau dengan surat sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu dengan Surat al-Qaṣāṣ bahwa,

- 1) Surat al-‘Ankabūt dibuka dengan hiburan dari Allah kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang selalu disakiti, diejek, dan diusir oleh orang-orang musyrik Mekah dengan menerangkan bahwa orang-orang yang beriman itu akan menerima cobaan atas keimanan mereka atas kepada Nabi mereka. Sedangkan Surat al-Qaṣāṣ menerangkan aneka rupa cobaan yang diawali oleh Nabi Musa dan Bani Israil dalam menghadapi kekejaman Fir’aun. Oleh sebab itu, Allah menyuruh agar Nabi Muhammad dan para sahabatnya selalu sabar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu.
- 2) Surat al-Qaṣāṣ mengisahkan selamatnya Nabi Musa dari pengejaran Fir’aun setelah dengan tidak sengaja membunuh orang Qibti, kemudian mengisahkan selamatnya Musa dan pengikutnya dari pengejaran Fir’aun dan tentaranya, serta tenggelamnya Fir’aun dan tentaranya di laut

Merah, sedangkan surat al-‘Ankabūt, mengisahkan selamatnya Nabi Nuh dan pengikutnya di atas bahtera serta tenggelamnya orang-orang yang mengingkari seruannya. Semua ini menunjukkan pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

- 3) Surat al-Qaṣāṣ mengemukakan kelemahan kepercayaan orang-orang yang menyembah berhala dengan menerangkan keadaan penyembah-penyembah berhala dan berhala itu sendiri di hari Kiamat, sedang surat al-‘Ankabūt menyatakan kesesatan kepercayaan mereka dengan membandingkannya dengan laba-laba dan mempercayakan kekuatan sarangnya yang sangat lemah.
- 4) Kedua surat ini sama-sama menerangkan kisah Fir’aun dan Karun, serta akibat perbuatan keduanya. Kedua surat ini sama-sama menyinggung soal hijrah Nabi Muhammad.¹⁷

Selanjutnya, hubungan atau *munāsabah* Surat al-‘Ankabūt dengan surat sesudahnya yaitu Surat ar-Rūm, adalah:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 355.

- 1) Bagian permulaan Surat al-‘Ankabūt menerangkan tentang jihad sebagai ujian bagi orang-orang mukmin, dan manusia itu dijadikan Allah bukan untuk bersenang-senang, tetapi untuk berusaha dan berjihad di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Dalam berusaha dan berjihad di jalan Allah, manusia biasa mendapat halangan dan rintangan. Hanya orang-orang mukmin yang sanggup mengatasi halangan dan rintangan itu, sehingga mereka mendapat kesenangan dan kebahagiaan. Pada akhir Surat al-‘Ankabūt ini diulangi lagi pembicaraan tentang jihad. Permulaan Surat ar-Rūm mengandung arti bahwa orang mukmin akan mengalahkan orang-orang musyrik dalam waktu dekat. Maka ditinjau dari segi berusaha dan berjihad, Surat ar-Rūm adalah sebagai penyempurna dari apa yang dikemukakan dalam Surat al-‘Ankabūt.
- 2) Surat al-‘Ankabūt mengemukakan tentang ke-Esa-an Allah dan adanya hari kebangkitan secara garis besarnya, sedang Surat ar-Rūm mengemukakan bukti-buktinya secara terperinci.
- 3) Surat al-‘Ankabūt menyebutkan bahwa kewajiban rasul-rasul adalah menyampaikan agama Allah, sedang Surat ar-Rūm menyebutkan bahwa rasul-

rasul-Nya tidak dapat memberikan taufiq dan hidayah untuk menjadikan seseorang menerima apa yang disampaikannya, hanya Allah-lah yang bisa berbuat demikian.¹⁸

3. Q.S. Luqmān (31) : 14-15

a. *Munāsabah* ayat

Pada ayat yang lalu dijelaskan tentang nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Lukman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Kemudian pada ayat ini menjelaskan kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu oleh Lukman diajarkan pada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.

Selanjutnya ayat sesudahnya masih berkaitan dengan kepercayaan dan budi pekerti yang baik yang oleh Lukman diajarkan kepada putranya.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 454.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 547.

b. *Munāsabah* surat

Surat Luqmān mempunyai hubungan atau *munāsabah* dengan surat sebelum atau dengan surat sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu dengan Surat ar-Rūm bahwa:

- 1) Kedua surat sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa dalam Surat ar-Rūm yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu dan di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam Surat Luqmān yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang yang kafir di akhirat.
- 2) Kedua surat juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam Surat ar-Rūm yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam Surat Luqmān yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.

- 3) Kedua surat juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka tidak mempercayainya. Dalam Surat ar-Rūm, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan (*mubtil*) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam Surat Luqmān, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarnya.
- 4) Kedua surat juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir Surat ar-Rūm, Nabi saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan di akhir Surat Luqmān, manusia dihibau agar mempersiapkan menghadapi kiamat itu.²⁰

Kemudian hubungan atau *munāsabah* Surat Luqmān dengan surat sesudahnya yaitu Surat as-Sajdah adalah:

- 1) Kedua surat ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang ke-Esa-an Allah.
- 2) Dalam Surat Luqmān disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Qur'an, sedang Surat

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 532-533.

as-Sajdah menegaskan bahwa al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah.²¹

E. Pendapat para Mufassir

Dalam mengkaji tafsir ayat al-Qur'an, pendapatnya para *mufassir* berperan penting sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Pendapat para *mufassir* terkait ayat pendidikan *birr al-wālidain* adalah sebagai berikut:

1. Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24

a) Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

- (وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه) = *Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.*

Allah telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Sebab ibadah adalah puncak kebesaran yang harus kita persembahkan kepada Allah. Yang demikian itu tidak layak diberikan kecuali kepada yang mempunyai nikmat.

- (وبالوالدين إحسان) = *Dan supaya kamu berbuat ihsan kepada bapak ibu.*

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 577.

Hendaklah kamu berbuat ihsan (kebajikan) kepada ibu bapakmu dan berbakti kepadanya. Sebab ibu bapakmulah yang pertama-tama menyayangimu dengan tabiat kasih sayang yang ditanamkan oleh Allah pada setiap orang tua, sedangkan kamu masih dalam keadaan sangat memerlukan kasih sayang mereka.

Firman ini menyatakan bahwa tidak ada sesuatu nikmat yang diterima oleh manusia yang lebih banyak daripada nikmat dari Allah. Sedangkan berikutnya nikmat kasih sayang orang tua. Karena itu, orang hendaklah memulai mensyukuri nikmat Allah dan kemudian mensyukuri nikmat yang diberikan oleh orang tua.

- (إِذَا يَبْلُغُنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَوْ
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْدِ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا)

Jika salah seorang dari kedua bapak ibu atau keduanya mencapai umur yang lanjut, sedangkan dia berada di sisimu, maka janganlah kamu mengatakan: “Cih.” Jangan pula kamu membentak mereka dan katakanlah kepada mereka ucapan yang baik. Rendahkan dirimu kepada orang tua dengan penuh hormat, dan hendaklah mengatakan: “Wahai Tuhanku, rahmatilah mereka, sebagaimana keduanya telah mendidik aku semaa masih kecil.”

Apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada di sisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih sayang dan perhatianmu kepada mereka, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang bersyukur orang yang telah memberi nikmat kepadamu. Hal itu dengan jalan:

- 1) Janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hatinya, apabila kamu mendapati sesuatu hal yang tidak kau senangi ada padanya. Tetapi bersabarlah kamu dan berharaplah pahala dari Allah atas kesabaranmu.
- 2) Janganlah kamu membentak-bentak mereka atau mengeruhkan perasaannya dengan ucapan-ucapanmu. Janganlah kamu memperlihatkan rasa tidak senang karena mereka berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan kamu. Begitu pula kamu jangan membantah perkataan-perkataannya dengan cara yang menyakitkan hati.
- 3) Hendaklah kamu berbicara bersama mereka dengan kata-kata atau ucapan yang baik, yang disertai penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak).
- 4) Hendaklah kamu bertawadlu' kepada mereka dan menaatinya dalam semua perintah yang

tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Kamu melakukan yang demikian karena kasih sayangmu kepada mereka, bukan semata-mata menurut perintah.

5) Hendaklah kamu berdoa kepada Allah supaya Dia memberi rahmat kepada kedua orang tuamu sebagai imbalan rahmat bapak-ibumu kepadamu ketika kamu masih kecil.²²

b) ‘Aidh al-Qarni

Menurut ‘Aidh al-Qarni, tafsiran Surat al-Isra’ ayat 23-24 yaitu: Allah mewajibkan hamba-hambanya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah dengan apa pun atau siapa pun. Mereka juga diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka, terlebih ketika orang tua mereka sudah berusia senja.

Maka janganlah kalian merasa bosan untuk berbakti kepada keduanya atau merasa berat dalam berbuat baik kepada mereka berdua. Jangan sampai mereka berdua mendengar dari kalian perkataan yang tidak baik, sampai-sampai ucapan: “Ah!” sudah

²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd an-Nūr*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), hlm. 2317-2318.

tergolong kata-kata buruk yang paling sepele, yang tidak boleh ditujukan kepada mereka berdua.

Kalian tidak boleh menjumpai mereka berdua dengan melontarkan ucapan atau kelakuan yang jelek, akan tetapi muliakanlah dan hormatilah mereka berdua dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Wahai manusia, taatlah dan rendahkanlah diri kalian di hadapan ibu bapak kalian dan sayangilah mereka berdua, hiburilah mereka, dan berdoalah selalu kepada Allah bagi mereka berdua agar mereka diberi rahmat yang luas, baik semasa masih hidup maupun setelah meninggal, sebagai balas budi atas pengorbanan dan kelelahan mereka demi kebaikan kalian serta atas begadangnya mereka di malam-malam yang panjang demi kenyamanan kalian.²³

c) Wahbah Zuhaili

Allah SWT memerintahkan, maksudnya menegaskan atau mewajibkan, kepadamu wahai manusia, penyembahan kepada Allah dan hanya membatasi penyembahan kepada-Nya tanpa penyekutuan dengan yang lain dalam penyembahan, dan memerintahkanmu juga agar berbakti kepada

²³ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 488-489.

kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya dengan sepenuhnya dalam muamalah.

Jika kedua orang tua atau salah satu dari keduanya telah berusia lanjut atau keduanya berada dalam kondisi lemah dan tidak berdaya, maka anak harus menunaikan lima kewajiban, yaitu:

1) Jangan mengatakan kepada keduanya “ah”.

Ah adalah kata kekesalan dan keluhan. Jangan sampai kamu memperdengarkan kepada keduanya perkataan buruk sedikit pun dengan menyampaikan kata-kata yang menyakiti yang terdiri dari dua huruf sekalipun yang menunjukkan pada kekesalan dan keluhan, namun sepatah kata ini sangat menyakitkan hingga sekalipun kedua orang tua melakukan sesuatu yang mengesalkan.

2) Jangan membentak keduanya dengan

melakukan tindakan buruk. Membentak dalam ayat ini diartikan dari kata *nahara*; menghardik dan berlaku kasar. Diantara turunan katanya adalah *intahara*; menunjukkan kemarahan dengan bersuara dan mengucapkan kata-kata. Adapun ucapan Ah perkataan buruk yang tersembunyi yang dimaksudkan untuk tidak menunjukkan

kekesalan. Sedangkan *intahara* dimaksudkan untuk tidak menunjukkan penentangan dengan perkataan melalui sanggahan atau pendustaan.

- 3) Ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik. Perkataan yang baik dalam ayat diartikan dari *qaulan karīman* (perkataan yang mulia) adalah perkataan yang menghimpun berbagai kebaikan seperti lembut, maknanya bagus, penghormatan, pengagungan, dan malu. Dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT mendahulukan larangan menyakiti kemudian memerintahkan perkataan yang baik dan pembicaraan yang bagus.
- 4) Rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan perbuatanmu, berlaku lembutlah kepada keduanya, bersikaplah kepada keduanya sebagaimana orang yang tunduk dan patuh, seperti keadaan burung saat anaknya mendekat dan bergabung dengannya, lalu ia merendahkan sayapnya pada anaknya. Menurut ketentuan ayat ini, semestinya manusia memposisikan dirinya sebagai pihak yang tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya dalam perkataannya, diamnya, dan

pandangannya, tanpa menatap dengan pandangan yang tajam atau pandangan marah, sebagai wujud kasih sayang dan empati terhadap keduanya, kasih sayang itu muncul dari hati bukan hanya untuk melaksanakan perintah, takut cela, dan kritikan saja.

- 5) Mohonkanlah kasih sayang dari Allah bagi keduanya saat keduanya memasuki usia tua dan setelah wafat. Adab kelima ini adalah dalil bahwa berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya dengan perkataan saja, akan tetapi dengan perbuatan juga, yaitu mendoakan keduanya agar diberi rahmat dan kasih sayang yang menghimpun segala berbagai kebaikan dalam agama dan dunia, dan hendaknya anak mengucapkan dalam doanya, *“Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”* Maksudnya, limpahkanlah kepada keduanya curahan rahmat seperti rahmat yang meliputiku lantaran pendidikan kedua orang tuaku kepadaku pada saat aku masih kecil. Mengingat pendidikan pada

waktu kecil ini menambah empati dan sayang seseorang kepada kedua orang tuanya.²⁴

Pada Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24 ini, Allah memberikan perintah kepada kita dengan dua bentuk perintah, yang pertama yaitu perintah untuk tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, dan yang kedua yaitu perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua tersebut ditunjukkan dengan cara tidak mengatakan perkataan “Ah” atau “Cis” kepada mereka berdua ketika mereka telah lanjut usia, apalagi sampai membentak mereka. Akan tetapi, Allah memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia.

Sebagai seorang anak juga diwajibkan untuk merendahkan dirinya di hadapan orang tua dengan tidak semena-mena memandang orang tua dengan tatapan mata yang tajam, serta mendo'akan mereka agar di diberikan *rahmat* atau kasih sayang oleh Allah sebagaimana orang tua tersebut memberikan kasih sayang kepada anaknya di waktu kecil.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk.. (Jakarta: Gema Insani, 2013), juz 2, hlm. 367-368.

2. Q.S. al-‘Ankabūt (20) : 8

a) Sayyid Quthb

- (ووصينا الإنسان بوالديه حسنا . وإن جاهداك لتشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما , إليّ مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون)

إن الوالدين لأقرب الأقرباء . وإن لهما لفضلا . وإن لهما لرحما ؛ وإن لهما لواجبا مفروضا : واجب الحب والكرامة والإحترامة والكفالة . ولكن ليس لهما من طاعة في حق الله . إن الصلة في الله هي الصلة الأولى ، والرابطة في الله هي العروة الوثقى . فإن كان الوالدان مشركين فلهما الإحسان والرعاية ، لا الطاعة ولا التباع . وإن هي إلا الحياة الدنيا ثم يعود الجميع إلى الله.²⁵

Maksudnya:

Sesungguhnya kedua orang tua adalah kerabat yang paling dekat. Bagi keduanya ada keutamaan dan kasih sayang. Juga ada kewajiban yaitu wajib mencintai, memuliakan, menghormati, dan menanggung nafkah keduanya. Namun, bagi keduanya tak ada ketaatan dalam masalah hak Allah.

Sesungguhnya hubungan karena Allah adalah hubungan yang pertama, dan ikatan karena Allah adalah ikatan yang kuat. Jika kedua orang tua musyrik, maka keduanya tetap berhak mendapatkan kasih sayang dan perawatan, tetapi bukan ketaatan

²⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur’an*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, t.t.), juz 12, hlm. 391.

dan menjadi panutan. Dan itu hanyalah kehidupan dunia, kemudian seluruhnya kembali kepada Allah.²⁶

b) Ahmad Musthofa al-Maraghi

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya, yakni kami perintahkan kepada manusia untuk memelihara, berbakti dan berbuat kebaikan kepada kedua orang tua.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, yakni Jika kedua orang tuamu memaksamu untuk mengikuti agama mereka jika mereka musyrik, maka janganlah kamu melakukan hal itu.

Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, yakni sesungguhnya kalian semua akan kembali kepada-Ku pada hari kiamat, baik dia orang yang beriman diantara kalian maupun yang kafir, baik yang berbakti kepada kedua orang tuanya atau durhaka. Kemudian Aku akan memberi balasan kepada kalian atas amal yang telah kalian lakukan,

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2012), jil. 9, hlm. 88.

orang yang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat keburukan akan dibalas sesuai dengan haknya.²⁷

c) Muhammad Ali ash-Shabuni

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya, “Kami perintah dia dengan perintah yang sangat untuk benar-benar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sebab mereka adalah penyebab adanya dia dan mereka mempunyai jasa tertinggi kepadanya. Ayah dengan memberi nafkah dan ibu dengan kasih sayang; termasuk mengandung dan melahirkan. Ash-Shawi berkata: Allah memerintah anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya, bukan sebaliknya, sebab anak berwatak kasar dan tidak taat kepada orang tua. Itulah sebabnya Allah membebani anak dengan hal yang berlawanan dengan wataknya, sedangkan orang tua berwatak kasih sayang kepada anak. Karena itu Allah menyerahkan urusan kepada watak asli orang tua.”

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak

²⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), juz 20, hlm. 205-207.

ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, “Jika keduanya mencurahkan seluruh kemampuannya dan sangat ingin agar kamu kafir kepada Allah dan mempersekutukan dengan Allah sesuatu yang tidak layak menjadi Tuhan, maka janganlah kamu menuruti mereka dalam hal itu, sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk maksiat kepada Allah.

Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, “Kepada Aku-lah kembali seluruh makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka, lalu aku balas masing-masing dari mereka dengan apa yang dia lakukan. Firman ini adalah janji yang menyenangkan bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan mengikuti hidayah, serta ancaman bagi anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mengikuti jalan kesesatan.”²⁸

Pada Q.S. al-‘Ankabūt (20): 8 ini, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, karena mereka adalah penyebab

²⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shofwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.t.), jil. 4, hlm. 80-81.

adanya kita di dunia ini. Akan tetapi, jika kedua orang tua memaksa anak untuk mengikuti agama mereka apabila mereka musyrik, sedangkan sang anak tidak mengetahui tentang agama tersebut, maka yang demikian tidak wajib untuk dituruti atau dipatuhi.

3. Q.S. Luqmān (31) : 14-15

a) Ahmad Musthofa al-Maraghi

- (ووصينا الإنسان بوالديه) أى وأمرناه ببرهما وطاعتهما ، والقيام بحقوقهما ، وكثيرا ما يقرن القرآن بين طاعة الله وبر الولدين.
- (حملته أمه وهنا على وهن) أى حملته وهي في ضعف يتزايد بازدياد ثقل الحمل إلى حين الطلق ، ثم مدة النفاس.
- ثم أردفها ذكر منة أخرى ، وهي الشفقة عليه وحسن كفالاته حين لا يملك لنفسه شيئا.
- (وفصاله في عامين) أى وفطامه من الرضاع بعد وضعه في عامين تقاسي فيهما الأم في رضاعه وشؤونه في تلك الحِقْبَة جَمَّ المصاعب والآلام التي لا يقدر قدرها إلا العليم بها ، ومن لا تخفى عليه خافية في الأرض ولا في السماء.
- (أن اشكر لي ولوالديك) أى وعهدنا إليه أن اشكر لي على نعمي عليك ، والوالديك ، لأنهما كانا السبب في وجودك ، وإحسان تربيتك ، وملاقاهما ما لاقيا من المشقة حتى استحكمت قواك.

- (إِلَى الْمَسِيرِ) أَى إِلَى الرَّجُوعِ ، لَا إِلَى غَيْرِي ، فَأَجَازِيكَ عَلَى مَا صَدَرَ مِنْكَ مِمَّا يَخَالِفُ أَمْرِي ، وَسَائِلُكَ عَمَّا كَانَ مِنْ شُكْرِكَ لِي عَلَى نَعْمِي عَلَيْكَ ، وَعَلَى مَا كَانَ مِنْ شُكْرِكَ لَوَالِدَيْكَ وَبَرِّكَ بِهَمَّا.
- (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِمَهُمَا) أَى وَإِنْ الْحَفَ عَلَيْهِكَ وَالِدَاكَ فِي الطَّلَبِ ، وَشِدَا النُّكْرِ عَلَيْهِ ، بِأَنْ تُشْرِكَ بِي فِي عِبَادَتِي غَيْرِي مِمَّا لَا تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرِيكَ لِي ، فَلَا تُطْعِمَهُمَا فِيمَا أَمْرَاكَ بِي ، وَإِنْ أَدَى الْأَمْرِي إِلَى السَّيْفِ فَجَاهِدْهُمَا بِهِ.
- (وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) أَى وَصَاحِبَهُمَا فِي أُمُورِ الدُّنْيَا صَحْبَةً يَرْضِيهَا الدِّينُ ، وَيُقْتَضِيهَا الْكَرَمُ وَالْمَرْوَعَةُ ، بِإِطْعَامِهِمَا وَكَسْوَتِهِمَا ، وَعَدَمِ جَفَائِهِمَا وَعِبَادَتِهِمَا إِذَا مَرَضَا ، وَمَوَارَاتِهِمَا فِي الْقَبْرِ إِذَا مَاتَا.
- (وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) أَى وَاسْلُكْ سَبِيلَ مَنْ تَابَ مِنْ شُرَكَهُ وَرَجَعَ إِلَى الْإِسْلَامِ ، وَاتَّبِعْ مُحَمَّدًا ص.م.
- (ثُمَّ إِلَيَّ يَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) أَى ثُمَّ مَصِيرُكُمْ إِلَيَّ بَعْدَ مَمَاتِكُمْ ، فَأُخْرِجُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ فِي الدُّنْيَا مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ ، ثُمَّ أَجَازِيكُمْ عَلَيْهِ ، الْمُحْسِنُ مِنْكُمْ بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيءُ بِإِسَاءَتِهِ.^{٢٩}

Maksudnya:

- Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya,

²⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), juz 19,20,21, hlm. 306-308.

serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Qur'an sering sekali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua.

- Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.
- Dan menyapihnya dari masa persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan bayinya. Hal ini tiada yang dapat menghargai pengorbanannya selain hanya Yang Maha Mengetahui keadaan ibu, yaitu Tuhan yang tiada sesuatu pun samar bagi-Nya baik di langit maupun di bumi.
- Dan Kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah Ku limpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.
- Hanya kepada-Ku lah kembali kamu, bukan kepada selain-Ku. Maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah Ku berikan kepadamu, dan rasa terima kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

- Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu menaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.
- Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila meninggal.
- Dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak Nabi Muhammad saw.
- Kemudian kalian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima balasan kebajikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.³⁰

b) Ibn Katsir

- *.Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah.*

³⁰ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, juz 20, hlm. 154-157.

Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak”. Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan”. Sedangkan ‘Atha’ al-Khurasani berkata: “Kelemahan demi kelemahan”.

- *Dan menyapihnya dalam dua tahun.*

Yakni, mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkannya setelah dua tahun.

- *Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Yaitu sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan.

- *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*

Yakni, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf, yaitu secara baik kepada keduanya.

- *Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*

Yaitu orang-orang yang beriman.³¹

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008), hlm. 255-256.

c) M. Quraish Shihab

Dan kami wasiatkan, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga masa menyapihkannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin penyempurnaan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah – tidak kepada selain Aku – kembali kamu semua. Wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Dan jika keduanya - apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain – bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku

dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pegaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan-bukan akidah-*dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepa-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti –bukan kepada siapa pun selain-Ku – *kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.³²

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 300.

Pada Q.S. Luqmān (31): 14-15 ini, Allah memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dikarenakan jasa orang tua dalam mencari nafkah, ibu yang mengandung dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya selama dua tahun, merawat, membesarkan dan lain sebagainya. Jika mereka meminta anak untuk menyekutukan Allah dengan yang lain, maka Allah melarang anak untuk mengikuti keinginan orang tua. Meski demikian, anak tetap berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selama hal tersebut dalam urusan dunia dan bukan dalam urusan akidah.

Dari berbagai pendapat para *mufassir* di atas mengenai pendidikan *birr al-wālidain*, maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. telah memberikan perintah kepada kita, perintah yang pertama yaitu tidak boleh menyembah selain Dia, kemudian dilanjutkan dengan perintah yang kedua yaitu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā' (17) : 23-24, yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan cara berbuat baik kepada kedua orang-tua mulai dari hal yang paling kecil yaitu dilarang berkata “Ah” atau “Cis” ketika diperintah atau ada sesuatu yang sekiranya tidak kita sukai dari apa yang telah orang tua kerjakan. Namun sebaliknya, kita diperintahkan untuk berkata yang baik, lemah lembut, sopan serta merendahkan diri

kepada kedua orang tua apalagi ketika mereka telah berusia lanjut.

Kewajiban berbuat baik tersebut dikarenakan jasa-jasa mereka yang begitu banyak terhadap kita, lebih-lebih ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Luqmān (31) : 14. Untuk itu, kita sebagai anak diwajibkan untuk patuh kepada mereka apapun yang mereka perintahkan, namun ada satu hal yang tidak boleh untuk dituruti dan bahkan wajib ditolak, yaitu ketika orang tua memerintahkan kita untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-‘Ankabūt (29) : 8 dan Q.S. Luqmān (31): 15. Namun meski demikian, kita sebagaimana anak tetap diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selama dalam hal duniawi bukan dalam hal akidah.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN *BIRR AL-WĀLIDAIN*

A. Analisis Pendidikan *Birr al-Wālidain* dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang telah tertera dalam BAB II bahwa pendidikan *birr al-wālidain* merupakan usaha untuk berbakti dan berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tua yang ditunjukkan dengan cara-cara mengasihi dan menyayangi mereka, taat dan patuh kepada mereka, menunaikan kewajiban terhadap mereka, melakukan hal-hal yang membuat mereka ridho dan meninggalkan sesuatu yang membuat mereka murka.

Pendidikan *birr al-wālidain* merupakan pendidikan yang paling pertama dikarenakan pendidikan tersebut berkaitan langsung dengan orang tua, yaitu orang yang pertama kali mendidik putra putrinya. Pendidikan *birr al-wālidain* merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya setelah sang anak ditanamkan atau diajarkan akidah/ keyakinan. Ditanamkannya pendidikan *birr al-wālidain* kepada anak bertujuan agar sang anak nantinya bisa menghormati orang tuanya yang dalam istilah jawa "*Ngajeni Wong Tuo*", disebabkan jasa orang tua yang begitu besar terhadap anaknya.

Di dunia ini, tidak ada seorang pun yang kedudukannya menyamai orang tua dan menandingi jasa mereka terhadap seorang anak. Untuk itu, seorang anak yang dibentuk oleh ajaran Islam harus benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Seorang anak

harus menunjukkan sikap hormat kepada orang tuanya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah sementara dia tengah duduk, mencium tangan mereka, rendah hati, berbicara dengan nada yang lemah lembut, tidak pernah memaki dengan kata-kata yang kasar atau melukai, tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang tidak hormat, apapun keadaannya. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Isrā' ayat 23-24.

Diwajibkannya seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dikarenakan jasa orang tua yang begitu besar terhadap anaknya, lebih-lebih seorang ibu yang telah menanggung derita, sengsara dan susah payah dan sebagainya. Jika orang tua menyimpang dari ajaran Islam yang benar, tugas seorang anak yang muslim adalah mendekati mereka dengan cara yang lemah lembut dan baik agar mereka tidak mengerjakan kesalahan itu. Jangan menyalahkan mereka secara kasar, akan tetapi harus berupaya untuk memberi bukti yang kuat dan kata-kata yang bijak sampai mereka kembali kepada kebenaran yang anak yakini.

Seorang anak dituntun untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik sekalipun mereka musyrik. Sementara anak itu sendiri sadar bahwa syirik merupakan dosa besar, akan tetapi dia harus memenuhi tanggung jawabnya kepada kedua orang tua. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT dalam Q.S. Luqmān ayat 14-15.

Orang tua adalah kerabat yang paling dekat dan paling dicintai. Namun, ikatan itu, meski demikian tingginya, berada

setelah akidah. Jika orang tua musyrik dan meminta anaknya untuk mengikuti kemusyrikan mereka, anak tidak diperbolehkan untuk mengikuti dan bahkan wajib menolak, sebab seorang muslim tidak boleh mengikuti sesama makhluk untuk membangkang kepada Sang Khalik. Namun, seorang anak tetap wajib memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat serta memelihara mereka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-‘Ankabūt ayat 8.

Dari kelima *munāsabah* ayat di atas, bentuk-bentuk *birr al-wālidain* yang terdapat dalam kelima ayat tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Berbuat Baik kepada Orang Tua

Berbicara masalah berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ... 

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya.” (Q.S. al-‘Ankabūt/29: 8)¹

Pengertian berbuat baik kepada orang tua di sini artinya sangat luas. Diantara contoh perilaku berbuat baik kepada orang tua yaitu berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, apalagi sampai membentak mereka.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 397.

Allah SWT berfirman:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“... Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isrā’/17: 23).²

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa kata-kata kasar atau yang tidak menyenangkan orang tua, tidak boleh dikeluarkan oleh anak. Sebaliknya, tutur kata yang disampaikan kepada orang tua harus tutur kata yang halus, lembut, penuh hormat dan santun, sekalipun mereka bukan muslim. Menurut ajaran Islam, seorang anak tetap wajib menolong orang tuanya dalam hal keduniaan, meskipun orang tua tersebut memeluk agama lain, sekalipun penyembah berhala. Sebagaimana firman Allah SWT:

... وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ ...

“Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (Q.S. Luqmān/31: 15).³

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

2. Patuh kepada Orang Tua

Seorang anak diwajibkan untuk patuh kepada kedua orang tua. Adapun bentuk kepatuhan kepada orang tua dapat dilihat dari:

- a. Menuruti semua kehendak orang tua selama kehendak itu baik menurut agama Allah.
- b. Segera menjawab dan memenuhi panggilan orang tua, terutama ibu, sekalipun dalam keadaan yang sibuk.
- c. Tidak membantah semua perkataan orang tua dengan cara yang kasar dan menyakitkan hati.

Adalah suatu kebenaran, seorang anak harus mematuhi semua perintah orang tua, akan tetapi ada satu perkara yaitu perintah dan kehendak orang tua yang tidak boleh dituruti, bahkan harus ditolak, yakni bila diperintahkan untuk menyekutukan Allah dan perkara maksiat yang lainnya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam menolak perintah orang tua untuk menyekutukan Allah dan perkara maksiat yang lainnya harus dilakukan dengan cara yang halus dan sopan.

Dasar untuk menolak perintah orang tua bahwa segala perintah orang tua, baik orang tua maupun atasan, yang bertentangan dengan ajaran Islam harus bahkan wajib ditolak yaitu firman Allah yang berbunyi:

... وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

...

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” (Q.S. al-‘Ankabūt/20: 8).⁴

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ...

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.” (Q.S. Luqmān/31: 15).⁵

Begitu besarnya nilai patuh atau berbakti kepada kedua orang tua, sampai-sampai perintahnya disandingkan langsung dengan perintah beribadah kepada Allah dan larangan menyekutukannya. Allah berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Q.S. al-Isrā’/17: 23).⁶

Demikian pula saking besarnya keharusan patuh seorang anak kepada kedua orang tua, kepatuhan tersebut lebih diutamakan daripada hijrah dan jihad, dalam kondisi tertentu.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 397.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

Artinya bahwa hijrah dan jihad harus seizin orang tua dan mendapatkan keridhaannya.

3. Menyayangi Orang Tua

Ibu dan bapak adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak bisa dihitung dan dibandingkan dengan harta, sehingga sering kita mendengar dalam peribahasa bahwa kasih ibu kepada anak sepanjang jalan, akan tetapi kasih anak kepada ibu hanyalah sepanjang galah.

Melihat betapa besar kasih sayang orang tua kepada anak, kiranya sudahlah pantas apabila kemudian sang anak menyayangi kedua orang tuanya, terlebih ibu. Sebenarnya mengasihi dan menyayangi kedua orang tua dapat diwujudkan dengan cara:

- a. Selalu menunjukkan rasa cinta dan sayang kepada kedua orang tua.
- b. Merawat ibu atau bapak ketika sakit.
- c. Berusaha menyenangkan hati kedua orang tua.

Perintah Allah untuk menyayangi kedua orang tuanya dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ...

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan...” (Q.S. al-Isrā’/17: 24).⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

4. Berterima Kasih atau Bersyukur kepada Orang Tua

Dalam proses kejadian manusia melalui ayah dan ibu, mulai terjadi pembuahan dalam rahim ibu. Kemudian ibu yang mengandungnya selama (umumnya) sembilan bulan dengan susah dan payah. Susah memikirkan bagaimana keselamatan anaknya dan keselamatan dirinya. Takut dan khawatir kalau-kalau anaknya tidak normal, apalagi kalau mengandungnya sudah tua. Payah badannya dalam bergerak, berjalan dan segala keadaannya. Semua itu dirasakan oleh ibu bukan dirasakan oleh ayah. Kemudian di waktu melahirkan berhadapan dengan maut, walaupun sudah ditemukan teknologi modern melahirkan dengan mudah tanpa rasa sakit, akan tetapi umumnya melahirkan adalah peristiwa yang gawat bagi ibu. Setelah melahirkan, ibu harus menyusuinya selama dua tahun untuk sempurnanya.⁸

Allah berfirman:

... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنًا وَفَصَلَّهُ فِي عَامَيْنِ ...

“Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.” (Q.S. Luqmān/31: 14).⁹

Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari

⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), hlm. 210.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajian anak keluar. Setelah anak lahir, ibu memeliharanya dalam masa dua tahun yaitu sejak melahirkan, lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak ia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkup, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berganti berjalan, berangsur tegak, jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.¹⁰

Dengan keadaan yang demikian, seorang anak harus bersyukur. Syukur yang pertama yaitu kepada Allah SWT, karena semuanya itu sejak ibu mengandung sampai mengasuh kemudian mendidik dengan tidak ada rasa bosan namun diliputi dengan rasa kasih sayang adalah berkat rahmat Allah semata. Setelah itu, anak harus bersyukur atau berterima kasih kepada kedua orang tuanya, ibu yang telah mengasuh dan merawat sedang ayah yang berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri. Yang demikian itu karena seorang anak tidak mungkin dapat dan tidak akan sampai mampu membalas jasa kedua orang tuanya.

¹⁰ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), jil. 7, hlm. 5567.

5. Mendo'akan Kedua Orang Tua

Sebagaimana dikemukakan dalam hadits, bahwa setiap amal anak Adam yang telah meninggal dunia itu akan terputus, kecuali –di antaranya- adalah doa anak yang saleh. Doa anak yang saleh ini yang akan menjadi teman dan menerangi orang tua di alam kuburnya, setelah mereka meninggal dunia. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.¹¹

“Apabila manusia meninggal, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga perkara yaitu: amal (sodaqoh) jariah, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan ilmu itu diamalkan oleh yang menerimanya, dan anak saleh yang selalu mendoakannya.” (H.R. Imam Muslim)

Anak yang saleh yang dapat menghampirkan dirinya untuk mengabdikan kehadiran Allah SWT. dan berbakti kepada kedua orang tuanya, baik selagi orang tuanya masih hidup maupun setelah kedua orang tuanya meninggal yaitu dengan cara memintakan ampunan kehadiran Allah SWT. Anak yang demikianlah yang merupakan amal bagi orang tuanya yang tak terputus-putusnya walaupun orang tuanya telah meninggal.¹²

¹¹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, *Riyāduṣ Ṣālihīn*, hlm. 277.

¹² Mohammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 182-183.

Mendo'akan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya ketika mereka sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup pun juga harus dido'akan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardlu. Tujuan anak mendoa'kan orang tua adalah agar Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tua. Dengan memanjatkan do'a, maka rasa cinta kepada orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak.

Pada akhir ayat 24 surat al-Isrā' merupakan salah satu contoh do'a kepada orang tua yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan katakanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isrā'/17: 24).¹³

Ada beberapa contoh do'a Nabi mengenai kedua orang tua di dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Do'a Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surat Ibrāhīm ayat 41, yaitu:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." (Q.S. Ibrāhīm/14: 41)¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 260.

- b. Do'a Nabi Sulaiman yang terdapat dalam surat an-Naml ayat 19, yaitu:

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (Q.S. An-Naml/27: 19)¹⁵

- c. Do'a Nabi Nuh yang terdapat dalam surat Nuh ayat 28, yaitu:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Q.S. Nuh/71: 28)¹⁶

Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk mendo'akan orang tua, diantaranya adalah yang tercantum di atas. Mengapa kita wajib mendo'akan orang tua? Alasannya

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 387.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 571.

yaitu karena begitu banyak dan besar jasa orang tua terhadap kita, maka sudah selayaknya apabila kita mendo'akan mereka.

Apa saja yang harus kita do'akan untuk orang tua, misalnya mohon diampuni dosa-dosanya dan diterima semua amal ibadahnya, mohon diberi kekuatan iman dan Islam, kekuatan dan kesehatan jasmani serta rohani, dan masih banyak lagi sesuai keadaan dan kebutuhan, asalkan do'anya adalah yang baik.

Bentuk-bentuk *birr al-wālidain* yang peneliti sebutkan di atas pada dasarnya tidak berbeda jauh sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para *mufassir*.

Dalam al-Qur'an & Tafsirannya, disebutkan bahwa bentuk-bentuk *birr al-wālidain* pada Q.S. al-Isrā'/17: 23-24 yaitu tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa "Ah" kepada kedua ibu bapaknya, tidak boleh membentak atau menghardik kedua ibu bapak, mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua ibu bapak.¹⁷ Kemudian di perjelas dengan bentuk-bentuk *birr al-wālidain* dalam Q.S. Luqmān/31: 14-15 yaitu dengan cara bersyukur atau berterima kasih kepada ibu bapak karena keduanya yang telah membesarkan, memelihara dan mendidik serta bertanggungjawab atas anak. Untuk itu, sudah sewajarnya anak patuh dan berbuat baik kepada orang tua dalam

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. V, hlm. 461.

urusan dunia. Jikalau kedua ibu bapak memerintahkan untuk menyekutukan Allah, maka Allah melarang hal tersebut.¹⁸ Dan diperjelas lagi dengan Q.S. al-‘Ankabūt/20: 8, yaitu batas berbuat baik kepada kedua ibu bapak adalah sepanjang hal-hal yang diperintahkan tidak menyangkut kepada perbuatan yang mengandung unsur syirik, yaitu seperti memberi nafkah (belanja), memelihara, menghormati keduanya dengan penuh kasih sayang.¹⁹

Tidak lepas dari pemaparan tersebut di atas, pendidikan *birr al-wālidain* tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan keluarga, akan tetapi juga dilakukan di dalam lingkungan sekolah, yaitu bagaimana seorang peserta didik berbakti kepada pendidik. Kewajiban peserta didik terhadap pendidik sebagaimana dalam Q.S. Al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15 yaitu:

1. Berbuat Baik kepada Pendidik

Sudah sepatutnya sebagai peserta didik untuk berbuat baik kepada pendidik. Diantara perilaku berbuat baik yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik adalah berkata dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut, lebih-lebih apabila pendidik tersebut sudah “*sepuh*”, jangan

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 552.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, jil. VII, hlm. 365.

sesekali mengucapkan perkataan yang kasar apalagi sampai-sampai membentak atau menghardik mereka.

2. Patuh kepada Pendidik

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik diwajibkan untuk patuh kepada pendidik. Diantara bentuk kepatuhan yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap pendidik yaitu:

- a. Menuruti semua kehendak yang diperintahkan oleh pendidik selama kehendak itu baik menurut syariat Islam.
- b. Segera memenuhi panggilan pendidik apabila pendidik memanggil peserta didik.
- c. Tidak membantah apa yang disampaikan pendidik dengan cara yang menyakitkan hati.

3. Menyayangi Pendidik

Melihat begitu besarnya kasih sayang yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mengajari apa yang tidak peserta didik ketahui, yang mana pendidik mengajari dengan penuh kesabaran, sudah sepantasnya peserta didik menyayangi pendidik sebagaimana pendidik memberikan kasih sayang ketika mengajar kepada peserta didik. Diantara bentuk kasih sayang yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik yaitu menjenguk pendidik ketika sakit dan berusaha untuk selalu menyenangkan hati pendidik.

4. Berterima Kasih atau Bersyukur kepada Pendidik

Pendidik merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada peserta didik, mulai

dari membaca, menulis, menghitung dan seterusnya. Untuk itu, sudah sepatutnya peserta didik untuk berterima kasih kepada pendidik, karena dari mereka-lah peserta didik dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui.

5. Mendo'akan Pendidik

Mendo'akan pendidik merupakan kewajiban setiap peserta didik, dimana peserta didik dalam mendo'akan pendidik tidak hanya ketika mereka sudah meninggal, akan tetapi ketika pendidik masih hidup pun wajib untuk dido'akan. Tujuan peserta didik mendo'akan pendidik adalah agar Allah SWT senantiasa memberikan rahmat kepada pendidik untuk tetap bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasan waktu, pustaka dan tentunya keterbatasan kemampuan.

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an dalam Q.S. Al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15, tentu saja banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memuat tentang pendidikan *birr al-wālidain* sebagaimana yang telah peneliti sebutkan dalam bab I. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dipaparkan beberapa ayat al-Qur'an

yang berkaitan langsung dengan pendidikan *birr al-wālidain* dalam aspek ibadah dan akhlak.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari beberapa permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan *Birr al-Wālidain* dalam al-Qur’an (Telaah Q.S. al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)”, dan berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada bab II dan III yang telah dianalisis pada bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Pendidikan *birr al-wālidain* yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā’: 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15, yaitu: *Pertama*, seorang anak/ peserta didik harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan cara bertutur kata yang sopan, lembut, dan menyenangkan hati orang tua. *Kedua*, patuh kepada orang tua yaitu dengan menuruti semua perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam, menjawab dan memenuhi panggilan orang tua sekalipun dalam keadaan yang sibuk, dan tidak membantah perkataan orang tua dengan cara yang kasar dan menyakitkan hati. *Ketiga*, menyayangi orang tua yaitu dengan cara menunjukkan rasa cinta dan sayang kepada kedua orang tua, merawat atau menjenguk orang tua ketika sakit, dan berusaha menyenangkan hati mereka. *Keempat*, berterima kasih atau bersyukur kepada kedua orang tua atas semua jasa yang diberikan kepada kita *Kelima*, mendo’akan

kedua orang tua baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal dunia.

2. Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat, dikarenakan jasa ibu yang begitu besar terhadap anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Luqmān: 15 dan Q.S. al-Aḥqāf: 15. Pada kedua ayat tersebut memang tidak dijelaskan kualifikasi *birr al-wālidain* secara langsung, akan tetapi hanya dijelaskan jasa-jasa ibu mulai dari mengandung, melahirkan, merawat dan menjaga anak, sehingga secara tersirat kedudukan ibu lebih tinggi di atas kedudukan ayah dikarenakan jasa-jasanya tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Selalu menanamkan rasa syukur atau berterima kasih bahwa betapa mulianya jasa pendidik kepada kita, karena dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya telah mengajari kita apa yang tidak kita ketahui.
 - b. Selalu bertawadlu' dan menaati semua perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.
 - c. Berusaha untuk berbuat baik kepada pendidik, meskipun mereka telah tidak mengajar kita lagi.

2. Bagi peneliti

Bahwa hasil dari analisis tentang pendidikan *birr al-wālidain* dalam al-Qur'an yang dikhususkan pada Q.S. al-Isrā': 23-24, Q.S. al-‘Ankabūt: 8 dan Q.S. Luqmān: 14-15 ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

C. Penutup

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala karunia-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca, baik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan maupun di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Al-Ghalayini, Syaikh Musthafa, *I'zāt al-Nasyi 'in*, Beirut: t.p, 1913.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, juz 19,20,21.
- _____, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993, juz 20.
- Al-Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Al-Qarni, 'Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*, terj. Halim, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- _____, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qozwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Dar al-Fikr, juz. II.
- Al-Syafi'i, Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqān Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, juz I.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.

- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999, jil. 7.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif, *Riyāḍuṣ Ṣālihīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shofwatut Tafasir; Tafsir-tafsir Pilihan*, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, jil. 4.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsīr al-Qur’ānul Majīd an-Nūr*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- As-Samarqandi, al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim, *Tanbihul Ghāfilīn (Peringatan bagi Orang-orang yang Lupa)*, terj. Muslich Shabir, Semarang: CV. Toha Putra.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al Qur’an*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil. VII.
- _____, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jil. V.

_____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Dewey, John, *Democracy and Education: An Introduction the Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company, 1964.

Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.

Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004, jil. 1.

Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin; Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib MZ., Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.

Jamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, Semarang: RaSAIL, 2009.

Muslim, Imam Abi al-Husain bin al-Hajjaj, *Shahīh Muslīm*, Bairut: Dar al-Kutub, 1971, juz IV.

Nasution, S., *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: BumiAksara, 2001.

Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Relationship*, Erlangga, 2012.
- Rifa'i, Mohammad, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana, 1993.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam; Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Sayyid Quthb, *Fī Zhilālil Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, juz 12.
- _____, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2012, jil. 9.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Syukur, M. Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Umar bin Ahmad Barja', *Al-Akhlāk lil Banīn*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Nabhan wa Auladihi.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk.. Jakarta: Gema Insani, 2013, juz 2.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: In.06.3/J.1/PP.00.9/6499/2015

Semarang, 30 Juni 2015

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:

1. Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag.
2. Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag.

Assalamualaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : MUSTAFIDAH

NIM : - 113111072

Judul : *PENDIDIKAN BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Q.S. Al-Isrā': 23-24, Q.S. al-'Ankabūt: 8, dan Q.S. Luqmān: 14-15)

dan menunjuk saudara:

1. Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag. (Pembimbing I)
2. Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag. (Pembimbing II)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan,

Ketua Jurusan PAI



Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP. 09660314 200501 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUSTAFIDAH**
NIM : **113111072**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**85**..... (.....**4,0 /A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua,


Dr. H. Shofhan, M. Ag.
NIP. 19600604 1994031 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : *Mustajidah*

NIM : *113111072*

Fak./Jur./Prodi : *FITIK / PAI*

telah mengikuti Pengemalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEKUKKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor

Pembantu Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia
H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Mustafidah
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 14 Januari 1993
- 3. Alamat Rumah : Tanggungharjo 05/02
Tanggungharjo Grobogan 58167
- HP : 085641290963
- E-mail : Mustafidah01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal :
 - a. SDN Tanggungharjo, Lulus tahun 2005
 - b. MTs Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo, Lulus Tahun 2008
 - c. MA Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo, Lulus Tahun 2011
 - d. UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2015
- 2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Pondok Pesantren an-Nashryah Brabo, Tahun 2007
 - b. Madrasah Diniyyah al-Ishlah Tanggungharjo, Lulus Tahun 2010
 - c. YPMI Pondok Pesantren al-Firdaus Semarang, Tahun 2011- selesai.

Semarang, 27 Oktober 2015

Mustafidah

NIM: 113111072